**MEMAKSIMALKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENGGABUNGAN SOSIAL
MEDIA DENGAN PRAKTIK DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

Oleh

Fatimah Azzahra¹, Nanda Fikriya², Rahmah Hasna Fadhiyah³, Arita Marini⁴

^{1,2,3}Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

⁴Dosen Universitas Negeri Jakarta

E-mail: ¹fatimahazzahra121001@gmail.com, ²nandafikriy@gmail.com,

³rahmah.hasna521@gmail.com, ⁴aritamarini@unj.ac.id

Article History:

Received: 02-11-2022

Revised: 12-11-2022

Accepted: 23-12-2022

Keywords:

Character Education, Social
Media, Social Life

Abstract: *In this increasingly modern era, social media use has become a normal part of daily life. Users are from all ages, from adult to child. Users of underage children are a concern for parents and teachers as to the character they will receive from daily viewing on social media. Thus researchers are attempting to analyze how rapidly developing social media can be maximized in the process of instilling character education especially at an elementary school age. The methods used in this study are research for literature, that is, by understanding and examining relevant written sources, be they books, documents, articles, and so forth. The approach in this study is the qualitative approach, striving to acquire, collect, process, and analyze data qualitatively. The result is that character education is not only given theoretically in schools, but also needs to be applied in everyday life. So it would become a habit. In digitisation as of today, technological advances should never cause even more good character deterioration in students, especially elementary school students. Therefore, teachers and parents should give insight into how ethics can be used in good social media. Here is where character education is essential for the generation that leads the nation.*

PENDAHULUAN

Di era yang semakin modern ini, kata “social media” tentu sudah tidak asing di telinga. Terlebih semenjak adanya pandemi Covid-19, semua orang dari berbagai kalangan dituntut untuk paham teknologi termasuk penggunaan sosial media. Hampir seluruh aspek bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan dari jenjang TK sampai perguruan tinggi. Dari hal inilah, banyak anak-anak diusia sekolah yang menggunakan gadget bukan hanya untuk bermain game, tetapi juga aktif di sosial media seperti Tiktok, Instagram, Twitter, Facebook, dll.

Melalui sosial media kita dapat dengan mudah mendapat informasi, tetapi tidak jarang informasi yang sering muncul di sosial media justru adalah hal-hal yang negatif yang mana anak-anak yang masih dibawah umur justru meniru apa yang dia temukan di sosial

media agar dianggap keren dan tidak ketinggalan zaman. Hal ini yang menimbulkan kekhawatiran dari para orang tua dan guru, karena pengaruh sosial media dapat berdampak pada karakter anak. Oleh sebab itu, perlu adanya penguatan dari orang tua di rumah dan guru di sekolah mengenai pendidikan karakter.

Orang tua perlu memberikan pemahaman tentang baik buruknya sosial media, sehingga anak dapat memilah mana informasi yang baik untuk diambil dan ditiru. Sedangkan guru diharapkan dapat memberikan pendidikan karakter dengan cara yang lebih menarik, menggabungkan materi pendidikan karakter dengan konten di sosial media. Contohnya guru dapat mengajak peserta didik membuat konten yang berisi pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dari situ peserta didik dapat satu lagi pengetahuan bahwa apa yang ada di sosial media bukan hanya untuk dinikmati sebagai hiburan, tetapi mereka juga dapat membuat sesuatu yang bermanfaat, dan ditiru orang banyak.

Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menegaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk melindungi anak bangsa, serta mengembangkan nilai-nilai karakter luhur yang ada pada anak. Implementasi berbudi pekerti luhur ini sangat diperlukan untuk membentuk dan mengembangkan karakter pada anak, agar tidak hanya berhasil dalam bidang pengetahuan saja, namun juga baik dalam sikap dan berperilaku. Kurniawan (2015) menguraikan teori dari Ki Hajar Dewantara tentang “Tri Pusat Pendidikan” yang berarti tiga pusat pendidikan meliputi pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di dalam masyarakat. Keluarga adalah lembaga terkecil masyarakat yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak bertujuan agar menjadikannya masyarakat yang bermoral.

Rithika & Selvaraj (2013) dalam penelitian yang berjudul “*Impact of social media on students academic performance*” menyimpulkan bahwa ada siswa yang sangat suka menggunakan media sosial seperti facebook, twitter, dan YouTube, padahal banyak informasi palsu yang dimasukkan di media sosial tersebut. Di sisi lain juga marak kebiasaan memposting informasi yang tidak benar. Pengguna media sosial pun semakin meningkat, sehingga membuktikan bahwa media sosial kini mengambil alih dunia nyata.

Beberapa penelitian dilakukan oleh Kholifah & Naimah, (2017), Setyowati (2009), Tafriha, Suprayogi, & Suhardiyanto (2015), dan Pradana & Setyastama (2018) dengan tujuan untuk mengetahui urgensi dan pengaruh tata krama dan sopan santun bagi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai kejujuran, nilai kerukunan, nilai sopan santun, nilai disiplin, dan nilai kerja sama sudah tertanam dengan baik pada anak. Nilai moral tersebut perlu ditanamkan terus pada anak agar anak dapat berperilaku dengan baik dan tidak melanggar aturan-aturan dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat; (2) perilaku positif lebih ditampilkan dengan sopan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, dan cara mengekspresikan diri di mana pun dan kapan pun; (3) pendidikan budi pekerti dilakukan sebagai upaya pembinaan peserta didik agar menjadi orang-orang yang berwatak luhur dan berkepribadian yang terpuji sesuai dengan nilai positif, norma agama, kemasyarakatan, dan budaya bangsa. Pencerminkan watak tersebut berupa religius, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, peka terhadap lingkungan, demokratis, cerdas, kreatif, dan inovatif; dan (4) karakter sopan santun ada pada tata cara berbicara dan bersikap dalam

menghormati orang lain. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa dalam penelitian ini peneliti mengategorikan peran, keluarga, sekolah, dan media sosial dalam pembentukan karakter santun siswa.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan dalam etimologi bersumber dari bahasa Latin yakni *educare*, yang artinya “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, yang artinya “keluar”. Jadi, bila di satukan pendidikan yaitu kegiatan “menuntun ke luar”. Yang mana pendidikan adalah cara atau suatu proses yang menuntun manusia kearah yang lebih luas, baik itu dalam segi pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap dalam bertindak. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa pendidikan bermula dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “kan” yang berarti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Yang dengan istilah lain pendidikan yaitu cara atau tindakan sadar yang dilakukan oleh seseorang.

Menurut UU SISDIKNAS No. 2 tahun 1989 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sedangkan menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Adapun beberapa tokoh berpendapat mengenai pengertian dari Pendidikan, diantaranya:

- a) M.J. Langeveld. Pendidikan adalah usaha dalam membina seseorang/sekelompok manusia yang belum matang atau dewasa menuju kearah kedewasaan. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk mencapai penentuan diri dan tanggung jawab.
- b) Prof. Dr. Iman Barnadib. Pendidikan adalah pendidikan adalah kemajuan yang lebih baik atau bisa di sebut usaha dan sistematis untuk mencapai taraf hidup.
- c) Prof. Dr. John Dewey. Pendidikan ialah proses pengalaman. Sebab kehidupan adalah pertumbuhan atau perkembangan. Proses pertumbuhan/perkembangan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan, oleh karenanya pendidikan merupakan proses yang membantu pertumbuhan atau perkembangan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia.

Dari beberapa pendapat tersebut, saya simpulkan bahwa pendidikan memiliki keterkaitan dengan manusia yang mana, manusia adalah makhluk Tuhan yang sangat istimewa yang di ciptakan dengan akal pikiran sehingga memiliki rasa keingintahuan, dan rasa penasaran dalam suatu hal yang membuatnya untuk terus mencari dan berusaha untuk menemukan jawaban tersebut dengan melalui pembelajaran. Selain itu, dari sejak dalam rahim hingga hidup di dunia manusia selalu berkembang dan membutuhkan usaha. Tapak demi tapak dilalui dalam menjalani proses hidup, yang mana proses hidup manusia ialah perkembangan dan usaha yang termasuk ke dalam suatu pendidikan. Sebab pendidikan bukan hanya sekolah saja, melainkan proses seseorang untuk dapat selalu berkembang dan mampu berusaha untuk menuju ke arah yang lebih lebih hingga akhir hayatnya.

2. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter

mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). Menurut John Sewey merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak (karakter) merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Kekuatan karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter.

Karakter tidak bisa diwariskan, Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar, hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Setiap orang bertanggung jawab atas karakternya. Kita memiliki kontrol penuh atas karakter kita, artinya kita tidak dapat menyalahkan orang lain atas karakter kita yang baik atau buruk, karena kita yang bertanggung jawab penuh. Mengembangkan karakter adalah tanggung jawab pribadi kita sendiri.

Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Dan yang terpenting adalah praktikan setelah informasi tersebut di berikan dan lakukan dengan disiplin oleh setiap elemen sekolah. Kunci dari pendidikan karakter adalah disiplin, komitmen dan penerapan. Pendidikan Karakter tidak hanya diberikan secara teoritik di sekolah, namun juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan menjadi kebiasaan.

3. Pengertian Sosial Media

Sosial media merupakan situs di mana setiap orang bisa membuat web page atau laman web pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman lainnya untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Sosial media adalah struktur sosial yang dihasilkan dari individu dan organisasi yang dihubungkan oleh satu atau lebih jenis hubungan tertentu, seperti nilai, visi, ide, teman, leluhur, hobi bersama, dan karakteristik umum. Media sosial juga melihat hubungan sosial sebagai simpul dan tautan (Hariyanto, 2013).

Konsep sosial media menurut Allen (2018) adalah alat atau aplikasi komunikasi berbasis web yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi satu sama lain dengan berbagi atau mengambil informasi yang ada sesuai dengan karakteristik sosial media. Konsep sosial media ini bersifat universal dan dapat digunakan oleh siapa saja tanpa batasan usia, memungkinkan penggunaannya mulai dari usia anak-anak hingga dewasa. Sosial media adalah media interaktif yang bebas nilai dan tidak ada pelanggaran selama pengguna setuju satu sama lain. Tentu saja, tergantung pada penggunaan dan penggunaannya. Efek media sosial dapat memiliki efek positif dan negatif, baik secara langsung atau tidak langsung yang dapat memengaruhi karakteristik perilaku manusia.

Facebook, Twitter, Instagram, TikTok adalah beberapa contoh media sosial di internet. Situs web ini mungkin berisi/menyediakan data/ informasi pengguna media sosial. Informasi termasuk nama, alamat, pendidikan, pekerjaan dan informasi demografis lainnya, serta hobi dan tren lainnya. Dengan memeriksa profil media sosial mereka, Anda bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang orang lain. Selain data, media sosial dilengkapi dengan banyak pilihan komunikasi, mulai dari email, foto, video sharing, chat bahkan komunikasi langsung, baik audio visual maupun audio visual (*video call*). Bahkan

saat ini, game online adalah daya tarik utama bagi usia anak-anak.

4. Kehidupan sosial

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Dalam hal yang terjadi di lapangan, kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan. Dalam hal ini, ada dua kehidupan sosial yang secara umum tampak, yaitu kehidupan sosial di pedesaan dan kehidupan sosial di perkotaan.

Pada zaman sekarang ini, sering kita membedakan antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Perbedaan masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan pada hakikatnya bersifat gradual. Kita dapat membedakan antara masyarakat desa dan masyarakat kota yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Masing-masing mempunyai sistem yang mandiri, dengan fungsi-fungsi sosial, struktur serta proses-proses sosial yang sangat berbeda, bahkan kadang-kadang dikatakan “berlawanan” pula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur, yakni dengan memahami dan meneliti berbagai sumber tertulis yang relevan, baik itu buku, dokumen, artikel dan lain-lain. Dalam penjelasan Sukardi (2004:34) menyebutkan ada berbagai macam studi literatur di antaranya, jurnal, surat kabar, majalah ilmiah, buku-buku yang relevan, laporan hasil penelitian, dan hasil-hasil seminar. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bachtar (1997) berusaha untuk mendapatkan, mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data secara kualitatif.

Dalam penelitian studi literatur ini, penulis menggunakan sumber berupa buku, jurnal dan artikel ilmiah sebagai objek penelitian. Pada penelitian studi literatur, peneliti tidak perlu untuk turun langsung ke lapangan dan bertemu dengan responden. Peneliti hanya perlu mengambil data-data untuk dianalisis dari sumber tertulis, baik itu cetak atau digital. Walaupun kelihatan mudah, tetapi penelitian dengan studi literatur membutuhkan persiapan dan pelaksanaan yang optimal, matang dan mendalam agar data yang dianalisis dan kesimpulannya sesuai dengan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, tujuan pendidikan karakter untuk membentuk perilaku agar tidak bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter bukan hanya untuk mewujudkan siswa yang baik secara akademik saja, tetapi juga untuk mewujudkan siswa yang memiliki rasa simpatik terhadap lingkungan sekitarnya. Terlebih lagi di era digitalisasi seperti saat ini, kemajuan teknologi jangan sampai membuat semakin merosotnya karakter baik pada siswa terutama siswa sekolah dasar. Tidak dapat dipungkiri bahwa hari ini anak usia sekolah dasar tidak asing lagi dengan sosial media, bahkan sudah banyak dari mereka yang memiliki akun sosial media pribadi.

Media sosial dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek dengan tujuan penggunaan yang berbeda-beda, seperti dalam lingkungan pendidikan dan lain sebagainya.

Pembentukan konsep diri pada anak dapat diambil alih oleh fitur-fitur yang mudah diakses dalam sosial media. Hal ini terjadi karena anak mendapat stimulus dari apa yang sering mereka tonton, sehingga tanpa sadar mengubah konsep perkembangannya. Penggunaan media sosial dapat membentuk pola pikir dan perilaku siswa seperti apa yang menurut mereka populer dan mereka tidak memperdulikan apa yang mereka lihat apakah sesuai atau tidak dengan usia mereka. Hal tersebut menjadi salah satu krisis perilaku pendidikan karakter.

Adanya media sosial telah mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*socialrelationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial dan segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial positif seperti kemudahan memperoleh dan menyampaikan informasi, memperoleh keuntungan secara sosial dan ekonomi. Sedangkan perubahan sosial yang cenderung negatif seperti munculnya kelompok-kelompok sosial yang mengatasnamakan agama, suku dan pola perilaku tertentu yang terkadang menyimpang dari norma-norma yang ada.

Oleh karenanya dampak media sosial sangat besar dalam pembentukan karakter siswa karena dampak arus teknologi sangat mudah mempengaruhi siswa sebagai pengguna media sosial. Perilaku siswa seperti sulit berinteraksi dengan teman sebaya, lebih senang menghabiskan waktu sendiri dengan gadget, membuat siswa tidak produktif dan cenderung pemalas karena kecanduan media digital. Hal tersebut merupakan sebagian perilaku akibat terdampak teknologi yang disalahgunakan. Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk membangun dan menumbuhkan karakter yang baik. Di sekolah siswa dapat belajar cara menghargai orang lain seperti guru, staff sekolah, sesama teman, tentunya dengan kegiatan yang dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam mengatasi permasalahan tentang etika dan moral.

Sebagai orang tua dan guru, kita tidak dapat melarang siswa dalam menggunakan media sosial karena sudah menjadi bagian dari kehidupan. Namun, ketika siswa menggunakan media sosial, maka siswa harus diberi pemahaman bagaimana etika dalam menggunakan media sosial dengan baik. Disinilah pentingnya pendidikan karakter agar para generasi penerus bangsa memiliki etika dan moral yang baik tidak hanya di dunia nyata tetapi juga di dunia maya. Kualitas suatu negara dicerminkan dari para generasi penerusnya, baik dalam kognisi dan moralitas. Sekolah sebagai wadah dalam pembentukan karakter memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencetak generasi yang berkarakter dan berakhlak baik. Waters and Hensley (2020) berpendapat yakni terlepas dari begitu banyaknya strategi dan inovasi dalam memanfaatkan media sosial di kelas, jika seorang guru secara mutlak melihat adanya manfaat dalam media sosial untuk pembelajaran, maka penerapan pada pembelajaran sangat tergantung dari persepsi dan asumsi pribadi guru tentang media sosial. Faktor-faktor penting kehidupan dalam implementasi pendidikan karakter mengadopsi konsep yang dikembangkan oleh Tobing (2007: 28-32), yang menjelaskan bahwa faktor penting dalam implementasi kegiatan pembelajaran adalah:

a) Manusia

Pada hakekatnya pengetahuan berada dalam pikiran manusia. Disamping sebagai sumber pengetahuan, pada hakekatnya juga merupakan pelaku dari proses pembelajaran (Tobing, 2007: 28). Faktor manusia yang berkaitan erat dengan proses yang meningkatkan kapasitasnya (proses belajar). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter dipengaruhi oleh unsur manusia dalam pendidikan karakter. Tingkat pergaulan antar sesama Jurnal Pendidikan Universitas Garut Ramdhani Vol. 08; No. 01; 2014; 28-37 www.journal.uniga.ac.id 35 dan pergaulan dengan orang sekitar akan memberikan dampak pada kemampuan seseorang (peserta didik) dalam menginternalisasi suatu nilai dan norma kehidupan.

b) Kepemimpinan

Peran yang sangat kritis yang harus dijalankan pemimpin adalah membangun visi yang kuat, yaitu visi yang dapat menggerakkan seluruh anggota organisasi untuk mencapai visi tersebut (Tobing, 2007: 29). Kepemimpinan merupakan proses yang mencakup pemberian motivasi bagi anggota organisasi, pengaturan orang, pemilihan saluran komunikasi yang paling efektif, dan penyelesaian konflik (Robbins & Judge, 2009: 6). Pola kepemimpinan dari pimpinan institusi pendidikan dan tenaga pendidik akan memberikan pengaruh terhadap efektivitas proses pendidikan karakter bagi para pembelajar. Hal ini didukung oleh pernyataan Mulyasa (2013: 74) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat ditentukan oleh aspek kepemimpinan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh.

c) Teknologi

Ali (2007: 40) menyatakan bahwa teknologi adalah penerapan sains secara sistematis untuk memanfaatkan alam di sekelilingnya dan mengendalikan gejala-gejala yang dapat dikendalikan oleh manusia dalam proses produktif yang ekonomis. Selanjutnya Noegroho (2010: 2) menyatakan bahwa teknologi merupakan seperangkat untuk membantu aktivitas manusia dan dapat mengurangi ketidakpastian yang disebabkan oleh hubungan sebab akibat yang melingkupi dalam pencapaian suatu tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi akan mampu mendorong efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

d) Organisasi

Organisasi berkaitan dengan penanganan aspek operasional dari aset-aset pengetahuan, termasuk fungsi-fungsi, proses-proses, struktur organisasi formal dan informal, ukuran dan indikator pengendalian, proses penyempurnaan, dan rekayasa proses (Tobing, 2007: 31). Wahjono (2010: 34) mengungkapkan bahwa perilaku organisasi merupakan bidang studi yang mencakup teori, metode, dan prinsip dari berbagai disiplin ilmu guna mempelajari persepsi individu, nilai-nilai, kapasitas pembelajaran individu, dan tindakan-tindakan saat bekerja dalam kelompok dan dalam organisasi secara keseluruhan, menganalisis akibat lingkungan eksternal terhadap organisasi dan sumberdayanya, misi, sasaran, dan strateginya. Penulis meyakini bahwa keberperanan pola dan bentuk organisasi akan memberikan pengaruh nyata terhadap efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran berbasis pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian studi pustaka guna memaksimalkan pendidikan karakter melalui penggabungan sosial media dengan praktik kehidupan sehari-hari, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter seorang anak. Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Dan yang terpenting adalah praktikan setelah informasi tersebut di berikan dan lakukan dengan disiplin oleh setiap elemen sekolah. Kunci dari pendidikan karakter adalah disiplin, komitmen dan penerapan. Pendidikan Karakter tidak hanya diberikan secara teoritik di sekolah, namun juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan menjadi kebiasaan. Diera digitalisasi seperti saat ini, kemajuan teknologi jangan sampai membuat semakin merosotnya karakter baik pada siswa terutama siswa sekolah dasar. Tidak dapat dipungkiri bahwa hari ini anak usia sekolah dasar tidak asing lagi dengan sosial media, bahkan sudah banyak dari mereka yang memiliki akun sosial media pribadi.

Media sosial dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek dengan tujuan penggunaan yang berbeda-beda, seperti dalam lingkungan pendidikan dan lain sebagainya. Pembentukan konsep diri pada anak dapat diambil alih oleh fitur-fitur yang mudah diakses dalam sosial media. Hal ini terjadi karena anak mendapat stimulus dari apa yang sering mereka tonton, sehingga tanpa sadar mengubah konsep perkembangannya. Penggunaan media sosial dapat membentuk pola pikir dan perilaku siswa seperti apa yang menurut mereka populer dan mereka tidak memperdulikan apa yang mereka lihat apakah sesuai atau tidak dengan usia mereka. Hal tersebut menjadi salah satu krisis perilaku pendidikan karakter. Kita tidak dapat melarang siswa dalam menggunakan media sosial karena sudah menjadi bagian dari kehidupan. Namun, ketika siswa menggunakan media sosial, maka siswa harus diberi pemahaman bagaimana etika dalam menggunakan media sosial dengan baik. Disinilah pentingnya pendidikan karakter agar para generasi penerus bangsa memiliki etika dan moral yang baik tidak hanya di dunia nyata tetapi juga di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewi, Erni Ratna. (2020). *Hubungan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Anak*. Indonesia Journal of Learning Education and Counseling. Vol 3, No 1, 2020, hal 42-43.
- [2] Fadila, D, N., & Damariswara, R. (2022). *Peran Media Sosial dan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Santun Anak Usia Sekolah Dasar*. PTK: Jurnal Tindakan Kelas, Vol. 3, No. 1, hal 43-44.
- [3] Febriyanto, B., Windantika, E, Y., & Utari, S, N. (2022). *Peran Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital*. Jurnal Lensa Pendas, Vol. 7, No. 1, hal 5-10.
- [4] Hendrizal, A. A. (2018). *Pengaruh penggunaan Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa SMA*. Jurnal PPKn dan Hukum, 69.
- [5] Listiana, Heni. (2019). *Relasi Anak, Media Sosial, dan Pembentukan Karakter: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiah dan Sekolah Dasar di Surabaya dan Gresik*. Islamuna: Jurnal Studi Islam, Vol. 6, No. 1, hal 83-84.

- [6] Ramdhani, M. A. (2014). *Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Univesitas Garut, 32-35.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN